

Muraqabah

By H. Ismet Junus, LMP, SDE

Universitas Medan Area

20 September 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2018

Muraqabah

H. Ismet Junus, LMP. SDE

Topik kita kali ini adalah tentang kesadaran *muroqabah* bila bersemi di dalam hati menjadikan kekuatan pengendalian diri gagah perkasa. Kata *muroqabah* banyak diulang-ulang di dalam Alquran. Secara sederhana *muroqabah* artinya memberi perhatian serius terhadap sesuatu dengan cara menjaga atau memelihara sesuatu itu. Secara istilah *muroqabah* ialah meletakkan diri kita di bawah pengawasan Allah. Kita merasakan segenap gerak-gerik, tingkah laku, pikiran dan hati kita yang terbetik, itu diketahui oleh Allah. Allah berfirman: “*Sesungguhnya Allah mengawasi segenap yang ada*”. Pada ayat yang lain: “*Tak ada yang luput dari pengawasan Allah, baik di bumi dan di langit, sekecil biji zarah sekalipun. Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu*”.

Agar kita tidak salah mengartikan makna *muroqabah* mari kita lihat petikan dalam QS. At-Taubah: 8 yang artinya: “*Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian*”. Pada ayat tersebut dikatakan “mereka tidak memelihara atau mengindahkan perjanjian itu”. Jadi, *muroqabah* itu artinya memberi pengawasan, perhatian dan memelihara sesuatu. Maka *bermuroqabah* kepada Allah artinya kita selalu menjaga aturan-aturan Allah berlaku di muka bumi ini. Dengan bahasa yang lain, kita taat dan patuh kepada syariat dan ketentuan Allah yang telah diberlakukan dalam kehidupan ini. Kemudian kita mengawasi agar tidak ada satu hal pun yang membuat kita melenceng dari aturan-aturan Allah.

Itulah sebabnya kita disuruh beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika kita dekat dengan Allah, dan kita mengawasi dan memberi perhatian terhadap aturan-aturan Allah dalam ibadah dan dalam kehidupan ini, maka kita akan selalu berjalan di atas *shiraatal mustaqiim*. Dan kesadaran kita *bermuroqabah* kepada Allah itu setiap saat kita ulang-ulang antara lain ketika kita mengatakan *iyaa kana'buduu wa iyaa kanasta'iin, ihdinashshirootol mustaqiim*. Kita nyatakan janji kita, hanya kepadaMu ya Allah kami sembah menghadap. Hanya kepadaMu Ya Allah satu-satunya tempat kami menaruh harap. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.

Di saat kita merasa ketika beribadah bahwa Allah memberi perhatian kepada kita, maka di saat Allah memberi perhatian itu kitapun lalu memohon doa. Ternyata keterkaitan kita *bermuroqabah* kepada Allah ingin menepati dan menyadari bahwa segala hal yang kita lakukan, yang kita pikirkan, yang terbetik di kedalaman hati kita, Allah mengetahuinya. Maka tentu di saat seperti itu tidak mungkin kita melepaskan diri kita dikendalikan oleh hawa nafsu. Kalau kita memperhambakan diri kepada hawa nafsu tentu kita akan mengalami kehancuran. Tetapi

dengan kita beribadah kepada Allah dan kita menumbuhkembangkan kesadaran sepenuh hati bahwa Allah memperhatikan kita.

Ibarat orang yang bekerja di bawah pengamatan kamera TV tentu tak mungkin dia melakukan berbagai hal yang menyimpang karena takut ketahuan, sebab kamera TV selalu menyorot diri kita. Secara teknologi canggih ada kamera Allah di dunia ini. Tangan dan mulut kita, semuanya terekam, sehingga rekaman inilah di hari akhirat begitu kita tekan buku kita “on”, maka terbacalah apa yang telah kita lakukan di dunia, baik pekerjaan yang benar maupun pekerjaan yang salah.

Satu ketika Rasulullah diberi ajaran oleh Jibril, yang intinya dari peristiwa ini dimana kita mendapat sebuah definisi tentang apa itu *ihsan*. Yaitu kita beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihatNya, kalau kita tak mampu melihat Allah, maka kita sadarkan diri kita bahwa Allah melihat kita. Di saat kita menyadari dalam perjalanan hidup ini ketika kita meletakkan diri setiap saat berada di bawah perlindungan, perhatian dan pengawasan Allah, maka di saat perasaan seperti itu tentu akan berbekas. Lama kelamaan tumbuh di dalam hati kita, bersemilah sebuah perasaan, kemanapun kita pergi, dimanapun kita berada, kita selalu bersama Allah.

Di saat kita merasa Allah bersama kita, tentu kita akan selalu mengoreksi dan mengawasi diri kita. Bagian dari *muroqabah* adalah memperhatikan secara serius apa yang telah kita lakukan dan pikirkan. Kita bertanya pada diri kita, selama pagi sampai malam apa yang sudah kita kerjakan atau berikan untuk orang lain. Dengan demikian ketika kita ber-*muroqabah*.

Ternyata setelah kita mengevaluasi diri bahwa memang di sana-sini kita terkecoh oleh hawa nafsu, kita temukan ternyata sikap-sikap seperti itu merugikan diri kita dan mengurangi harkat dan martabat kita. Oleh karenanya, tentu kita mengevaluasi, dan menanamkan dalam diri kita untuk tidak akan lagi mengulangi kesalahan itu dan akhirnya kita berdoa kepada Allah. Untuk menetapkan hati kita di jalan yang lurus, yaitu *diin* Allah ini. Tentu dengan permohonan seperti itu, dan kita merasa Allah mengawasi kita. Di sinilah ijabah Allah akan turun kepada kita.

Apabila *muroqabah* ini semakin kokoh dalam diri kita, bersemi dan berkembang, maka menjadikan kekuatan pengendalian diri kita dalam melawan hawa nafsu dan godaan setan menjadi kuat perkasa. Kita tidak mudah diombang-ambingkan dalam perjalanan hidup, merebut cita-cita dan memiliki kesuksesan di dunia dan di akhirat masuk kesurga. Semoga Allah memberi kekuatan itu kepada kita, tiada kendur sedikitpun, semakin lama semakin kokoh, sehingga kita mampu mengendalikan hawa nafsu itu untuk kepentingan duniawi dan akhirat kita. Bukan malah kita yang menjadi budak hawa nafsu.